

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa sebagai wahana komunikasi yang paling efektif bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan dunia luar, hal ini berarti bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman pada orang lain. “Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (mitra bicara)” Sumarlam (2008:1 ). Bahasa, selain digunakan sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, juga digunakan untuk menyampaikan pesan. Saat berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lain mengandung sebuah tuturan dengan maksud yang berbeda-beda pula.

Aktivitas sosial seperti interaksi dengan seseorang, bertutur menjadi suatu hal pokok yang harus dilakukan. Kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. “Tindak tutur adalah suatu pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar” Kridalaksana ( 2001:171). Saat bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur,

seperti peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual tersebut. Terlebih lagi bahwa dalam bertutur, setiap peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut, karena konteks akan menentukan bentuk tuturan. Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Misal permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. Penutur berharap mitra tutur memahami maksud pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur.

Searle (dalam Wijana, 2009:20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilucotionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Salah satunya tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi menurut Wijana (2009:23-24) sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Kalimat “Kemarin saya sangat sibuk” kalimat jika

diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan, perlokasi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi.

Stasiun Balapan Solo adalah stasiun induk di kota Surakarta tepatnya di wilayah kelurahan Kestalan dan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Nama 'Balapan' diambil dari nama kampung yang terletak di sebelah utara komplek stasiun. Stasiun ini terletak di jalur kereta api yang menghubungkan kota Bandung, Jakarta, Surabaya, serta Semarang. Pembangunan stasiun ini dilakukan oleh jaringan kereta api massa kolonial NIS pada abad ke-19 dan merupakan salah satu stasiun tertua di Indonesia (setelah stasiun Semarang, Tawang). Pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, dan merupakan stasiun untuk wilayah Kadipaten Praja Mangkunegaran. Stasiun besar di Solo untuk wilayah Kasunanan adalah Stasiun Solo Jebres. Pembangunannya dirancang oleh Herman Thomas Karsten, seorang arsitek kenamaan beraliran *indisch*. (Hidayah: 2011)

Penelitian ini, penulis meneliti tentang tindak tutur perlokasi perdagangan jamu di stasiun Balapan Solo, alasannya stasiun Balapan Solo merupakan salah satu stasiun yang ramai di kota Surakarta. Di daerah sekitar stasiun banyak berjajar pedagang-pedagang yang beraneka menjajakan dagangannya. Salah satunya adalah pedagang jamu. Di antara hiruk pikuk pedagang makanan serta pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari pedagang jamu terlihat berbeda dengan pedagang lainnya karena stasiun tempat orang bepergian biasanya serbuan konsumen itu pada makanan

namun, pedagang jamu ini tetap eksis dengan dagangannya tanpa rasa takut ataupun gentar untuk berpindah ke dagangan lainnya. Mereka tetap menawarkan dagangannya dengan kelihaihan tawaran yang diutarakan dengan para konsumen. Walaupun dalam kenyataannya pedagang jamu di daerah sekitar Balapan itu sedikit.

Stasiun Balapan Solo banyak penjual dan pembeli yang beraneka ragam yang tidak hanya berasal dari kota Solo melainkan dari luar Solo, untuk itu penulis ingin mengetahui tindak tutur yang digunakan dari beraneka ragam penjual dan pembeli jamu, ditinjau dari aspek perlokusi, efek dari tindak tutur perlokusi serta mengetahui persamaan dan perbedaan perlokusi antara penjual satu dengan penjual yang lain. Menariknya menganalisis tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya, jadi tuturan yang dituturkan oleh penjual jamu tersebut tidak sekedar untuk memberi informasi namun dimaksudkan tuturan tersebut dapat mempengaruhi pembeli jamu.

Penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh penjual dan pembeli dalam dialog jual beli jamu. Penelitian ini membahas permasalahan dengan menggunakan teori pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Hal ini yang menjadikan pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam

penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil tindak tutur perlokusi dalam perdagangan jamu sebagai objek penelitian.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada 3 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana tindak tutur perlokusi penjual jamu di daerah stasiun Balapan Solo?
2. Efek perlokusi apa saja yang dialami pembeli jamu di daerah stasiun Balapan Solo?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan perlokusi antara penjual jamu di daerah stasiun Balapan Solo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendiskripsikan tindak tutur perlokusi penjual jamu di daerah stasiun Balapan Solo.
2. Mendiskripsikan efek perlokusi yang dialami pembeli jamu di daerah stasiun Balapan Solo.
3. Mendiskripsikan persamaan dan perbedaan perlokusi antara penjual jamu di daerah stasiun Balapan Solo.

#### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu, dalam hal ini ilmu kebahasaan atau linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan mengenai studi tindak tutur, khususnya tindak tutur perlokusi dalam pragmatik. Selain itu, dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan model analisis percakapan atau dialog yang digunakan pada kegiatan perdagangan yaitu penjual dan pembeli.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang aspek pragmatik khususnya dalam tindak tutur perlokusi.

### b) Bagi dosen

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar kajian pragmatik pada mata kuliah pragmatik.

### c) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian bidang pragmatik

### d) Masyarakat pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian tuturan serta memberikan gambaran mengenai penggunaan variasi dalam setiap tindak tutur

## **E. Daftar Istilah**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran yang merujuk pada hubungan antara bentuk bahasa dengan konteks penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dalam komunikasi.

### **2. Tindak tutur**

Tindak tutur adalah tindakan lewat tuturan yang merupakan gejala individu yang bersifat psikologis, yang ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyampaikan tuturan terhadap pendengar. Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindakan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### **3. Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang yang mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya.